

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman menimbulkan kemajuan dan perubahan yang pesat diberbagai bidang. Kehidupan modern dikatakan membawa lebih banyak kebahagiaan bagi manusia, dimana hal tersebut membawa dampak seseorang pada tindakan yang baik dan buruk. Dari tindakann itulah manusia bisa dinilai baik dan buruk pada kehidupannya.

Dalam kehidupannya, manusia dalam perbuatannya tentu menginginkan sesuatu yang baik, dan meninggalkan keburukan yang dianggap buruk, seperti halnya adalah perbuatan lalai. Apa yang sudah dianugerahkan Allah SWT pada makhluk-Nya adalah suatu kebaikan. Perilaku yang buruk seperti lalai ialah suatu kehinaan dan sesuatu yang dilarang yang menjadi dosa besar bagi Allah SWT.

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang tertentangan (berlawanan). Sebagaimana Firman Allah SWT,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

*“Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,” (QS. Asy-Syams/91: 8)*

Dalam ayat di atas, terdapat dua macam manusia diantaranya sifat baik dan buruk. Serupa keadaan buruk itu dengan rasa lalai. Lalai dinilai sebagai penyakit yang membahayakan jika dibiarkan secara terus-menerus pada pribadi kita maupun umat muslim khususnya. Penyakit ini sangat merugikan kita, terutama dalam ibadah akan menggugurkan amal-amal saleh dan membinasakan semangat. Dimana hal tersebut diakibatkan kelalaian umat muslim dalam mendekatkan diri kepada-Nya juga lalai dalam merenungi ayat-ayat-Nya.

Dalam Al-Quran pun menggambarkan manusia merupakan makhluk Allah SWT yang mulia dari ciptaannya. Namun Al-Quran pula menerangkan bahwa manusia bisa saja berubah kedudukannya jadi yang paling rendah dari syaitan juga hewan buas. Dijelaskan dalam Firman Allah SWT,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ؕ

*“Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya.” (QS. Al-Furqan/25: 44)*

Manusia dalam memilih jalannya dari kekuatan, dan kekuatan untuk menegndalikan dunia serta pengakuan malaikat, juga manusia sebaliknya bisa lemah. Dalam Al-Quran juga menyebutkan kelemahan sifat-sifat manusia. Al-Quran menghina manusia karena akan kelalaian mereka dan kemalasannya, kesalahan manusia dalam mengenal diri, juga kejahiliyahan ketika memanfaatkan kodratnya menjadi khalifah Allah SWT (Rahayu, Iin Tri, 2009).

Orang yang lalai ialah dia yang tidak mampu mengatur dirinya dan tidak siap dengan apa yang harus dilakukannya dihari itu untuk dunia ataupun akhirat (as-Sakandar, 2021). Pembahasan lalai ini penting bagi umat muslim khususnya karena banyak dari sekian manusia lalai, tetapi mereka tidak sadar bahwa itu sudah termasuk kedalam lalai, baik itu lalai pada orang lain, dirinya sendiri, maupun lalai pada Allah SWT, dengan melalaikan tugasnya sebagai seorang makhluk ciptaannya.

Tidak dipungkiri juga bahwa dikehidupan yang serba sudah modern ini, fenomena orang-orang kini kebanyakan lebih condong terhadap nikmat dunia hingga mereka lalai dan terlena akan perbuatannya. Seperti halnya mereka mencintai pekerjaannya sampai lupa akan tanggung jawabnya terhadap Allah SWT. mereka terjebak akan kesenangan mereka terhadap

duniawi yang instant dan mewah. Padahal kesenangan dunia hakikatnya hanyalah sementara saja. Dikatakan pula oleh Hajjuardi (Hajjuardi, 2022),

*“Ketika mengabaikan berjamaah shalat maghrib dengan menyantapi makanan berbuka puasa. Ini adalah kelalaian orang muslimin telah meninggalkan shalat. Juga saat jam kantor disaat adzan berkumandang posisi kita masih saja diam duduk dan tidak beranjak dari tempatnya. Karena mereka terlallu sibuk dengan pekerjaan sehingga melupakan waktu shalat.”*

Salah satu hadits riwayat Ahmad, menjelaskan Rasulullah Saw. bersabda: “Hati manusia adalah kandungan rahasia dan sebagian lebih mampu merahasiakan dari yang lain. Bila kamu mohon sesuatu kepada Allah ‘Azza Wajalla maka mohonlah dengan penuh keyakinan bahwa do’amu akan terkabul Allah tidak akan mengabulkan do’a orang yang hatinya lalai dan lengah.”

Hati manusia yang lalai mereka tidak mengetahui diri, yang mana mereka tidak menyadari jika diberi tahu dengan segala perintah dan petunjuk-Nya serta larangan-Nya, mereka tidak menghiraukan nasihat itu, karena hati mereka sudah dibelenggu oleh sifat lupa dan lalai, karena mereka asyik bekerja dan bermain dengabn indahnya dunia serta pelampiasan hawa nafsu.

Ibnu Qayyim Rahimullah berkata<sup>1</sup>,

قال ابن القيم رحمه الله القلب كلما اشتدت الغفلة به اشتدت به القسوة فإذا ذكر الله ذابت تلك القسوة كما يذوب الرصاص بالنار الوابل الصيب

*“Setiap kali hati lalai, maka ia semakin bertambah mengeras, maka setiap kali ia mengingat Allah maka sifat kerasnya itu meleleh seperti halnya timpah meleleh dengan api.”*

---

<sup>1</sup> Al-Wabil, h. 146

Terkadang manusia lalai akan permainan di dunia, dari kecintaannya terhadap dunia yang akan menyebabkan kerugian serta kemudharatan yang bahkan akan lebih besar lagi, bahkan mereka seolah-olah tidak merasa berdosa akan kelalaiannya yang mereka lakukan. Menurut Hajjuardi dalam tausiahnya mengatakan bahwa:

*“Lalai merupakan penyakit hati yang ganas, karena dapat memalingkan manusia dari tanggung jawabnya terhadap Rabb-Nya, Allah SWT mencela akan sifat lalai dan sangat memperingatkan Nabi serta hamba-Nya untuk menjauhi dari sifat lalai bahkan dilarang untuk menjadi orang-orang yang lalai karena itu akan merugikan dirinya di dunia maupun kelak di akhirat.”*

Lalai memanglah manusiawi, tetapi jika hal itu dilakukan berkali-kali dengan unsur kesengajaan maka itu sudah di luar dari batas kemanusiaan. Di dalam Al-Quran pun Allah SWT menentang pada mereka yang lalai, seperti berikut,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

*“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya,” (QS. Al-Ma’un/107: 4-5)*

Dijelaskan dalam ayat tersebut Allah SWT memperingatkan akan binasa dan celaka terhadap orang yang shalat yang mempunyai sifat tercela. Yang dimaksudkan adalah mereka yang lalai dengan shalatnya, seperti bermalas-malasan, diluar waktu shalatnya, tidak memenuhi ketentuannya, serta lalai dalam tujuan melaksanakannya.

Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fii Dzilalil Quran*, menafsir makna lalai didalam surah Al-Ma’un/107 ayat 4-5, ayat ini merupakan suatu ancaman kebinasaan bagi mereka yang lalai akan shalatnya, lalai yang dimaksudkan adalah mereka yang berbuat riya’ dan tidak mau menolong. Seseorang yang

melaksanakan shalat namun ia tidak sungguh-sungguh melakukannya. Mereka memang melaksanakan shalat tetapi hatinya tidak hidup. Roh nya tidak bisa mneghindar dari hakikat bacaan dan do'a yang ada dalam shalat.

Jika manusia sudah termasuk dalam kategori orang yang lalai terhadap dirinya, maka krisis kemanusiaan sedang melihatnya serta kehancurannya yang sedang mendekati dirinya. Balasan untuk mereka yang lalai adalah nereka, serta bilamana ada yang bersahabat dengan mereka akan terancam mendapatkan balasan yang sama. Dijelaskan dalam Firman Allah SWT dijelaskan pada QS. Al-Kahfi/18: 28,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*“Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.”*

Dengan adanya penelitina ini diharapkan bisa menjadi pengingat bagi mereka khususnya orang-orang muslim agar bisa menjauhi dari sifat lalai, karena lalai ini sifat yang dibenci oleh Allah SWT, karena bisa mencelakakan serta merugikan diri kita sendiri. Disebutkan pula lalai ini adalah sifat yang berbahaya.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mengetahui mengenai **“GHAFLAH DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang tersebut, supaya pembahasan pebelitian lebih fokus, terarah dan lebih dipahami. Maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep *ghaflah* dalam Al-Quran?
2. Bagaimana cara menghindari *ghaflah* dalam Al-Quran?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep mengenai *ghaflah* dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui cara menghindari *ghaflah* dalam Al-Quran.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini ditujukan agar menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keilmuan peneliti dalam mengkaji dan memahami tafsir. Dan bermanfaat bagi pembaca dalam menambah ilmu pengetahuan baru dengan membaca penelitian ini.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu literatur yang bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti, mengenai tafsir ayat yang berhubungan dengan sifat *ghaflah* dalam pandangan al-Quran menurut mufassir. Dan sebagai kontribusi peneliti dapat masyarakat agar dapat nilai-nilai positif.

### E. Kerangka Berfikir

Kata *ghaflah* ialah masdar dari kalimat '*ghafala, yaghfilu, ghaflatan*' (Munawwir, Ahmad Warson, 1997) atau disebut dengan 'lalai atau lengah'. Secara garis besarnya lalai merupakan sikap dan sifat penyakit hati yang bisa membahayakan manusia itu sendiri maupun orang lain. Dalam al-Quran lalai bermakna sikap yang tidak peduli dan malas, tidak bertanggung jawab dalam tugasnya. Diartikan pula sebagai sikap yang tidak memperdulikan terhadap perintah Allah dan kurang akan tanggung jawabnya dalam kehidupan (Winarso, Widodo, 2021).

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras*<sup>2</sup>, kata *ghaflah* disebut lima kali dalam Al-Quran yaitu: QS. Maryam ayat 39, QS. Al-Anbiya ayat 1 dan 97, QS. Al-Qhashash ayat 15, dan QS. Qaf ayat 22. *Ghaflah* juga memiliki derivasinya yaitu *taghfuluuna* disebut 1 kali, *aghfalnaa* disebut 1 kali,

---

<sup>2</sup> Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an Al-Karim* karya, Muhammad Fuad Abdul Baqi, h. 503

*bighaafilin* disebut 9 kali, *ghafilan* disebut 1 kali, *ghaafiluuna* disebut 9 kali, *ghafilina* disebut 6 kali, serta *al-ghafilati* disebut 1 kali.

QS. Maryam/19: 39,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.”

QS. Al-Anbiya/21: 1,

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).”

QS. Al-Anbiya/21: 97,

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَوِيلْنَا فَذُكْنَا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

“*(Apabila) janji yang benar (yakni hari Kiamat) telah makin dekat, tiba-tiba mata orang-orang yang kafur terbelalak. (Mereka berkata,) “Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang zalim.”*

QS. Al-Qhashash/28: 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

“Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lemah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang

yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, “Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.”

QS. Qaf/50: 22,

لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa), ini maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.”

Al-Quran berasal dari kata ‘qara’a, yaqra’u, qur’anan’ yaitu ‘membaca’ (Munawwir, Ahmad Warson, 1997). Ulama Ushul Fiqh mengartikan Al-Quran ialah kalamullah yang turun melalui perantara malaikat yaitu Jibril pada hatai Nabi Saw. dalam Bahasa Arab serta dengan makna yang benar sebagai hujjah terhadap Nabi Saw. sebagai Rasul, menjadikannya dekat dengan Allah dimanapun mereka ibadah dengan membancanya (Khallaf, Abdul Wahab, 1994).

(Al-Farmawi, 1996) mengatakan, *Tafsir Maudhu’i* merupakan metode penafsiran yang cara kerjanya yaitu menghimpun ayat Al-Quran dalam satu topik permasalahan, lalu penafsir memberi penjelasan serta keterangan dan mengambil sebuah kesimpulan.

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam memperkuat serta terhindar dari plagiarism pada penulisan penelitian, maka sebelumnya terlebih dahulu peneliti melakukan pencarian literatur, etrdapat beberapa literatur lain yang berhubungan dengan tema penelitian mengenai *ghaflah* atau lalai, diantaranya:

*Pertama*, jurnal berjudul “Keburukan dalam Perspektif Al-Quran Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan” ditulis oleh Imam Sudarmoko. Jurnal Dialogia, Volume 12 Nomor 1. Hasil dari



penelitian tersebut adalah dikatakan bahwa sebuah keburukan yang berdampak ialah keburukan itu juga, satu keburukan menimbulkan keburukan yang lain, maka hendaknya kita paham akan itu hingga menemukan Solusi supaya terhindar dari suatu keburukan dengan berperilaku baik yaitu beriman, taqwa pada Allah SWT, bertaubat, ingat Allah SWT, beramal shaleh dan yakin akan kebenaran ayat Allah SWT (Sudarmoko, Imam, 2014). Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama memnjadi dengan metode *Tafsir Maudhu'i*. Adapun Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu, pada penelitian ini mengkaji tentang keburukan dalam perspektif Al-Quran, sedangkan peneliti mengkaji tentang *ghaflah* dalam pandangan Al-Quran.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Lalai dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-A’raf/7: 179) ditulis oleh Rahmaniari. Hasil penelitian tersebut adalah lalai berarti kurangnya kehati-hatian, tidak ingat, serta lengah yang disebabkan terlalu senang dalam melakukan suatu hal atau lupa. Yang dimaksudkan semua potensi yang Allah SWT beri pada hamba-Nya tergambar pada QS. Al-A’raf ayat 179, potensi manusia dalam mendekati diri pada Allah SWT tidak dipergunakan, lalu mereka hanyut pada kesesatan serta dosa mereka. Dan dikatakan juga lebih rendah dari pada hewan(Rahmaniari, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang lalai dalam Al-Qur’an, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu, pada penelitian ini mengkaji secara umum mengenai lalai dalam Al-Quran dengan pendekatan tahlili pada surat Al-A’raf ayat 179, sementara peneliti hanya menjadi lalai term *ghaflah*, dan menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i*.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Orang-orang yang Lalai (Gafilun) dalam Al-Quran (Studi Tematik) ditulis oleh Durrotun Nashihah. Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan macam dan ciri orang lalai, diantaranya waspada juga perhatian manusia dengan Allah SWT, disebutkan pada QS. An-Nahl: 107-108 bahwa Dia tidak memberikan petunjuk bagi hamba-Nya yang berhati lalai, dengan tidak meneguhkan hati yang benar

pada agama, karena Allah SWT mengunci hatinya yang menyebabkan tidak paham dalam apapun yang mana itu memberikan faedah yang luas, dan Dia menutup telinga juga penglihatan mereka itu agar tidak bisa mendengar dan melihat bukti kekuasaan-Nya (Nashihah, Durrotun, 2019). Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i*, adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, pada penelitian ini mengkaji orang-orang yang lalai (*ghafilun*) sedangkan yang dikaji oleh peneliti yaitu *ghaflah* dalam pandangan Al-Quran.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat *Ghaflah* dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Ath-Thabari” ditulis oleh Arsi Wendra. Hasil penelitian tersebut adalah lalai dalam mengingat pencipta-Nya adalah memahami dan merenungi dan merasakan dzikir pada Allah SWT dalam hati kita. Dan berperilaku rendah diri pada Allah SWT, tidak sombong dan takabbur, serta takut pada kuasa Allah SWT jika lalai. Jangan sampai lalai itu membawa kita pada tenggelam dan terlena pada Al-Quran, abai pada ayat Allah SWT juga tak beriman. Pada penafsiran Ath-Thabari menegnai ayat *ghaflah* dijelaskan bahwa ada banyak macam lalai pada Al-Quran dalam mengingat-Nya, seperti lalai dalam ibadah (shalat), kebangkitan, mengambil nasehat dan pelajaran dari kisah umat zaman dahulu, serta kemewahan duniawi (Wendra, Arsi, 2023). Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penafsiran ayat-ayat *ghaflah*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah pada penelitian ini untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat *ghaflah* itu dengan menggunakan satu tokoh atau studi tokoh yaitu Ath-Thabari, namun dalam penelitian peneliti mengkaji *ghaflah* dengan metode *Tafsir Maudhu'i*.

*Kelima*, jurnal yang berjudul “Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma’un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Tafsir Fi Dzilalil Qur’an Karya Sayyid Quthub)” ditulis oleh Aizzah Muhtarom, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2023. Hasil penelitian tersebut adalah penafsiran Sayyid Quthub memaknai lalai shalat

ialah orang yang melakukan shalat namun mengerjakannya tidak benar. Sedangkan M. Quraish Shihab menafsir makna tersebut ialah seorang muslim yang mengakhiri shalat mereka saat waktu sudah hampir habis. Persamaan kedua mufassir terkait lalai dalam shalat yaitu tidak boleh lalai (Muhtarom, Aizzah, 2023). Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas lalai, namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu, pada penelitian ini dibahas tentang makna lalai shalat pada QS. Al-Ma'un ayat 4-5 dalam analisis M. Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Misbah* dan Sayyid Quthb pada *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, sedangkan pada penelitian peneliti yang menjadi fokus pembahasannya *ghaflah* dalam pandangan Al-Quran.

*Keenam*, jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (*Ghaflah*)” ditulis oleh Rizani Adawiyah, Enoch dan Dinar Nur Inten, Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2022. Hasil penelitian tersebut adalah nilai Pendidikan pada QS. Al-A'raf: 179 perihal akal, hati, penglihatan juga pendengaran agar menjauhi lalai yaitu manusia harus mempunyai rasa takut akan siksa Allah SWT, dihatuskan benar-benar memanfaatkan akal, hati serta pendengaran dan pengelihatannya dan memiliki juga menanamkan rasa Syukur terhadap Allah SWT beri, orang-orang wajib menjaga nilai kemanusiaan dan mampu memanfaatkan akal, hati, penglihatan serta pendengarannya dengan baik. Supaya jauh dari sifat hewan, serta mereka harus selalu meminta perlindungan-Nya supaya dijauhkan dari rasa lalai (Adawiyah, Rizani, dkk, 2022). Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu sama membahas *ghaflah*, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan dari QS- Al-A'raf ayat 179 dalam menghindari perilaku lalai (*ghaflah*), sedangkan pada penelitian peneliti itu membahas mengenai *ghaflah* dalam pandangan Al-Quran.

*Ketujuh*, jurnal yang berjudul “Makna Isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam” ditulis oleh Latifah, Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa dalam QS. Al-A’raf: 179 dijelaskan orang lalai mereka menjadi penghuni neraka, dan mereka adalah yang tidak mau menggunakan akal pikirannya dalam memahami hakekat segala sesuatu itu, juga tidak memanfaatkan pendengarannya dengan baik dalam menegetahui kebesaran Allah SWT (Latifah, 2020). Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti ialah pada penelitian ini penulis membahas makna isi kandungan QS. Al-A’raf ayat 179 dalam konsep dan karakteristik pendidikan Islam, namun pada penelitian peneliti itu membahas mengenai *ghaflah* dalam pandangan Al-Quran.

*Kedelapan*, jurnal yang berjudul “Salat Sahun dalam Al-Qur’an Studi Komparatif Penafsiran Al-Quthubi dan Sayyid Quthb atas Surat Al-Ma’un ayat 4-5” ditulis oleh Maulidatur Rofiqoh, Jurnal Jasrah: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2022. Hasil penelitian tersebut adalah dalam pemaknaan sahur dari kedua mufassir ialah lalai dalam tidak fokus melaksanakan shalat. Dikarenakan mereka melaksanakan shalat tersebut dengan tujuan riya’. Al-Qurthubi menafsir lalai ini alam bentuk pelaksanaannya di luar batas waktu shalat, dengan menyia-nyaiakan dan meninggalkan shalat. Sayyid Quthb menafsir ayat tersebut bahwa roh ayat mengedepankan masalah manusia untuk dipecahkan dengan al-Quran yaitu implikasinya shalat sahur terhadap perilaku dari manusia (Rofiqoh, Maulidatur, 2022). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah pada penelitian ini membahas shalat sahur dalam Al-Quran studi komparatif, sedangkan peneliti membahas *ghaflah* dalam Al-Quran dalam pandangan Al-Quran kajian *Tafsir Muadhu’i*.

*Kesembilan*, skripsi yang berjudul “Al-Nisyan, Al-Sahwu, dan Al-Gaflah Kajian Semantik Al-Qur’an” ditulis oleh Nurul Kholishi. Hasil penelitian tersebut adalah makna al-nisyan pada Al-Quran ialah

tertinggalnya manusia dalam mengingat suatu yang diamanati kepadanya, karena ketidaksengajaan mereka dalam lupa. *Ghafilah* (lalai) ialah ketersengajaan hingga hilang ingat dalam hatinya. Al-Sahwu bermakna kesalahan akibat lalai yang disengaja dan sifatnya lama yang nantinya mengakibatkan siksaan dari Allah dan akan di cela oleh-Nya (Kholisti, Nurul, 2011). Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang lalai, namun yang menjadi perbedaannya yaitu dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang term-term dari lalai seperti *al-nisyan*, *al-sahwu*, serta *al-gafilah* dengan pendekatan semantik sedangkan peneliti hanya membahas term *ghafilah* nya saja, dan menggunakan kajian *Tafsir Maudhu'i*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Library Research (kepuustakaan), dimana pada penelitian ini berfokus pada sumber yang berbasis literatur tertulis. Khususnya melalui penelitian kepuustakaan untuk mengkaji sumber tertulis seperti manuskrip, jurnal maupun artikel, juga karya lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian ini (Arikunto, Suharsimi, 1989). Penelitian kepuustakaan (Library Research) dalam mengumpulkan data, fakta dan teori yang kontributif pada penelitian ini. Maka dalam penelitian skripsi ini agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dimana peneliti berfokus pada data kualitatif yang berupa: ayat Al-Quran, serta tafsir Al-Quran.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber utama yang digunakan ialah Al-Quran. Untuk memperoleh kajian yang akurat, otentik, dan mendalam. Maka dalam penelitian ini perlu mengkaji sumber data yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. Jadi peneliti mengelompokkan sumber data pada penelitian ini menjadi dua jenis yaitu data primer serta data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang dijadikan acuan sebagai sumber data utama dalam sebuah penelitian. Dalam penulisan penelitian yang dijadikan sebagai rujukan utama adalah Al-Quran, serta kitab Tafsir yang berisikan penjelasan ayat-ayat yang relevan dengan objek kajian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber beberapa data lainnya, dalam upaya menyempurnakan data pada penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti yang digunakan ialah buku, jurnal-jurnal, artikel atau pun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Dalam mengolah data penelitian metode yang digunakan ialah deskriptif-analitis. Deskriptif yaitu menguraikan dengan procedural alternatif pemecahan sebuah masalah dengan menimbulkan keadaan objek yang sedang diteliti berdasarkan kenyataan yang ditemukan (Nawawi, Hadari, 1995).

Sedangkan analisis adalah menjelaskan setiap aspek yang ada dalam ayat Al-Quran yang ditafsir dan menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Quran sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir pada ayat yang diteliti (Baidan, Nahrudin, 1998). Menurut Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy Pola pengerjaan metode al-farmawi dimuali dari,

*“Menetapkan masalah/topik yang akan dikaji. Menghimpun seluruh ayat-ayat yang berhubungan dengan topik yang dikaji, baik itu surah makiyyah ataupun madaniyyah. Menentukan urutan ayat yang dihimpun sesuai dengan masa turunnya dan Asbab an-Nuzulnya ayat tersebut. Menjelaskan munsabah (hubungan) ayat Al-Quran yang dikaji. Kemudian membahas objek kajian yang*

*menyeluruh, dilanjut dengan mengkaji objek penelitian secara mendalam. Dan dilanjut dengan penarikan kesimpulan yaitu hasil dari penelitian yang dikaji.”*

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar peneliti memberikan gambaran secara umum dari pokok-pokok pembahasan penelitian. Isi penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

**Bab Pertama**, bab ini berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, merupakan landasan teori mengenai uraian dari *ghaflah* mulai dari definisi *ghaflah*, pendapat para ahli dan ‘ulama tentang *ghaflah*, macam-macam *ghaflah*, faktor-faktor yang menyebabkan kelalaian, ciri-ciri *ghaflah*, serta dampak *ghaflah* dalam kehidupan. Pada bab ini juga berisikan mengenai pembahasan tafsir tematik (*maudhu’i*) yang terdiri dari pengertian tafsir tematik (*maudhu’i*), sejarah perkembangan tafsir tematik (*maudhu’i*), macam-macam tafsir tematik (*maudhu’i*), kerta kelebihan dan kekurangan tafsir tematik (*maudhu’i*).

**Bab Ketiga**, bab ini merupakan pembahasan mengenai metodologi penelitian, sesuai dengan yang ada pada buku pedoman penulisan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

**Bab Keempat**, peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan tentang *ghaflah* diantaranya konsep *ghaflah* dalam Al-Quran serta cara menghindari *ghaflah* dalam Al-Quran..

**Bab Kelima**, bab ini berisikan penutup, yang mencakup kesimpulan serta saran-saran, dan diakhiri daftar pustaka.